

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gaya Mengajar Guru

3.1.1 Pengertian Gaya Mengajar Guru

Gaya mengajar guru merupakan cara atau teknik seorang guru dalam menyampaikan isi pengajaran mereka. Gaya mengajar guru berkaitan dengan penyampaian, interaksi dan ciri-ciri kepribadian guru. Adanya gaya mengajar guru penting karena memberi kesan terhadap pemahaman para pelajar yang berkaitan dengan materi pengajaran yang disampaikan. Selain itu guru harus memahami gaya belajar peserta didik dan menganggap perbedaan yang ada pada diri seorang pelajar merupakan suatu keistimewaan dan mereka dapat menggunakan keistimewaan itu secara berkesan dalam pembelajaran mereka (Astutie, 2012).

Menurut (Budyanti, 2012) Gaya mengajar adalah bentuk penampilan guru saat proses belajar mengajar. Gaya mengajar seorang guru berbeda antara yang satu dan yang lain pada saat proses belajar mengajar walaupun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk sikap siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Sedangkan pengertian mengajar merupakan aktifitas mengorganisasi dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga menjadi proses belajar mengajar. Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori,

keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran (Afifuddin, 2012).

Mengajar juga merupakan perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, sehingga berhasilnya peserta didik bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya (Syah, 2010). Dalam persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik (Usman, 2005).

Menurut Burton (dalam Usman, 2005) mengajar merupakan kegiatan belajar mengajar peserta didik yang mau belajar. Sedangkan menurut Nasution (dalam Syah, 2010) berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasikan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Lingkungan belajar ini tidak hanya di ruang kelas saja tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan dan sebagainya yang relevan untuk kegiatan belajar siswa. Mengajar merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan membantu memudahkan orang dalam melakukan proses pembelajaran Tardif (dalam Syah, 2010) maka mengajar harus berupaya memudahkan peserta didik dalam belajar agar siswa bisa membentuk pemahamannya sendiri.

Persiapan mengajar pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang akan

dilakukan. Dengan demikian, persiapan mengajar merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi yakni kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian berbasis kelas (PBK). Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik materi standar berfungsi memberimakna terhadap kompetensi dasar indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi pada peserta didik sedangkan PBK berfungsi mengukur pembentukan kompetensi, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi dasar belum terbentuk atau belum tercapai. Semakin akurat para guru melaksanakan sebagai pengajar, semakin tercipta kesiapan dan keandalan seorang guru menjadi guru yang professional (Syah, 2010).

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar guru merupakan teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di dalam lingkungan kelas yang mempunyai tanggung jawab untuk membagi ilmu pengetahuan, membentuk sikap-sikap peserta didik terampil dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi untuk membentuk kompetensi dasar yang belum terbentuk maupun tercapai.

3.1.2 Jenis-jenis gaya mengajar

Adapun beberapa jenis gaya mengajar, menurut Barlow (dalam Syah, 2010) ada beberapa jenis gaya mengajar guru seperti di bawah ini:

- a. Demokrasi : Merupakan gaya mengajar guru, guru suka bekerja sama dengan peserta didik dan sering memberikan peluang akademis kepada siswa.

- b. Otoriter : Gaya mengajar dengan sikap seorang guru yang keras, kaku terhadap peserta didik dan dalam proses pembelajaran menghambat kebebasan siswa.
- c. Bebas : Gaya mengajar guru tidak begitu memperhatikan keluhan maupun masalah yang di hadapi peserta didik.
- d. Otoritatif : Gaya mengajar guru, guru memiliki dasar-dasar pengetahuan yang baik, dan biasanya ditandai oleh kemampuan memerintah secara efektif kepada para siswa serta mampu membuat siswa bekerja sama dengan siswa lainnya dari proses pembelajaran.

Muhammad (dalam Mustolih, 2012) memaparkan bahwa jenis gaya mengajar guru ada beberapa seperti berikut:

a. Gaya mengajar klasik

Guru dengan gaya mengajar klasik masih menerapkan konsepsi sebagai satu-satunya cara belajar dengan berbagai konsekuensi yang diterimanya. Guru masih mendominasi pada siswa di kelas tanpa memberikan kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan menghambat perkembangan siswa. Sehingga gaya mengajar klasik ini di dalam kelas siswanya menjadi pasif.

b. Gaya mengajar teknologis

Guru yang menerapkan gaya mengajar teknologis sering menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah selesai. Argumentasinya bahwa setiap guru dengan gaya mengajar tersebut mempunyai watak yang berbeda-beda, yaitu kaku, keras, moderat, dan fleksibel. Gaya mengajar teknologis ini

mensyaratkan seorang guru untuk berpegang pada berbagai sumber media yang tersedia. Guru mengajar dengan memperhatikan kesiapan siswa dan selalu memberikan stimulan untuk mampu menjawab segala persoalan yang dihadapi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan yang sesuai dengan minat masing-masing, sehingga memberi banyak manfaat pada diri siswa.

c. Gaya mengajar personalisasi

Guru yang menerapkan gaya mengajar personalisasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pencapaian prestasi belajar siswa. Guru memberikan materi pelajaran tidak hanya membuat siswa lebih pandai semata-mata, melainkan agar siswa menjadikan dirinya lebih pandai. Guru dengan gaya mengajar personalisasi ini akan selalu meningkatkan belajarnya dan juga senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. Guru juga tidak memaksakan pada siswanya untuk sama dengan gurunya, sebab siswa mempunyai minat, bakat, dan potensi dari masing-masing siswa.

d. Gaya mengajar interaksional

Guru profesional cenderung berpola pikir untuk menjadi guru dengan gaya mengajar interaksional. Guru dengan gaya mengajar interaksional lebih mengedepankan dialogis dengan siswa sebagai bentuk interaksi yang dinamis. Guru dan siswa atau siswa dengan siswa mempunyai ketergantungan artinya mereka sama-sama menjadi pembelajaran dan tidak ada yang baik maupun jeleknya dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis gaya mengajar guru adalah demokrasi, otoriter, bebas, otoritatif maupun jenis gaya mengajar klasik, teknologis, personalisasi dan interaksional.

3.1.3 Prinsip-prinsip Mengajar

Menurut Mursel (dalam Angganing 2011), ada beberapa prinsip-prinsip mengajar meliputi konteks, fokus, sosialisasi, individualisasi, sequence dan evaluasi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Kontek

Merupakan situasi yang mencakup tugas belajar yang dianggap penting dan memaksa peserta didik untuk terlibat aktif, bereksplorasi yang mengarah pada pengertian dan pemahaman yang memungkinkan terjadi transfer ilmu pengetahuan.

b. Fokus

Peserta didik perlu difokuskan dalam kegiatan belajar untuk dicapainya suatu proses belajar yang efektif. Dalam kegiatan mengajar yang efektif berarti penuh makna yang diorganisasikan menjadi suatu fokus.

c. Sosialisasi

Dalam kegiatan ini peserta didik dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi, yang melatih peserta didik untuk bertanggung jawab memecahkan masalah.

d. Individualisasi

Dalam proses ini seorang guru bertindak dengan cara memperhatikan taraf kesanggupan peserta didik untuk belajar. Setiap peserta didik mempunyai

karakter yang berbeda-beda sehingga proses belajar menjadi persoalan individual, tapi seorang guru perlu mengadakan pendekatan individu dalam proses ini sehingga belajar menjadi bermakna.

e. Sequence

Merupakan rangkaian urutan yang terorganisasi dalam proses belajar hendaknya diorganisasi berdasarkan prinsip-prinsip konteks, focus, sosialisasi, dan individualisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

f. Evaluasi

Setiap akhir proses pembelajaran selalu diadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Evaluasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran dan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran yang dicapai.

Berdasarkan beberapa uraian di atas bahwa prinsip-prinsip mengajar adalah rangkaian mengajar guru dalam berbagai cara mengajar dengan melalui konteks transfer ilmu pengetahuan, memfokuskan pembelajaran agar menjadi efektif, bersosialisasi untuk melatih peserta didik, individualisasi, sequence atau memperhatikan setiap peserta didik maupun dengan mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran.

3.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi proses mengajar

Menurut Surya (dalam Syah 2010), proses mengajar bergantung pada faktor-faktor yang meliputi karakteristik siswa, karakteristik guru, interaksi dan metode, karakteristik kelompok, fasilitas fisik, mata pelajaran dan lingkungan, secara lebih rincinya akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Karakteristik siswa

Dalam proses mengajar, karakteristik para siswa perlu diperhitungkan lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran peserta didik yang bersangkutan. Beberapa karakteristik yang berkaitan dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Kematangan mental dan kecakapan intelektual siswa meliputi, kecerdasan umum maupun bakat.
2. Kondisi jasmani meliputi, kekuatan, kecepatan, koordinasi antar anggota dan sebagainya
3. Kondisi peserta didik meliputi, minat belajar, jenis motivasi belajar, sikap terhadap guru dan mata pelajaran.

b. Karakteristik guru

Peranan guru sebagai mediator antara pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yang membutuhkannya, sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran mencakup beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Intelektual guru yang meliputi, potensi, dan kemampuan ranah cipta yang nyata.
2. Kecakapan guru seperti, tingkat kefasihan berbicara, tingkat kecermatan menulis, memeragakan maupun menerangkan dengan jelas.
3. Karakteristik rasa guru yang meliputi, tingkat minat, keadaan emosi dan sikap terhadap siswa.

c. Interaksi dan metode

Melalui interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara sesama siswa dengan proses mengajar akan menimbulkan perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah cipta, rasa, maupun yang berdimensi ranah karsa. Oleh sebab itu dalam komunikasi yang direkayasa guru harus diterapkan dalam metode mengajar guru.

d. Karakteristik kelompok

Terdiri dari para siswa dalam sebuah kelompok di kelas. Kesatuan siswa yang memiliki karakteristik akan mempengaruhi hasil pembelajaran siswa dalam kelas.

e. Fasilitas fisik

Fasilitas fisik yang mempengaruhi jalannya proses pembelajaran yang akan dicapai adalah :

1. Kemudahan fisik yang ada di sekolah seperti kondisi ruang belajar, kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan dan sebagainya.
2. Kemudahan fisik yang ada di rumah siswa meliputi, ruang dan meja belajar, rak buku, alat tulis dan sebagainya.

f. Mata pelajaran

Tingkat kesukaran, keluasan dan kedalaman makna terkandung dalam bahan pembelajaran yang akan mempengaruhi sikap dan minat belajar siswa selama pembelajaran.

g. Lingkungan

Dari lingkungan juga mempengaruhi proses belajar peserta didik, dari sekolah meliputi keadaan lingkungan sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, maupun kultural sekitar sekolah. Sedangkan di lingkungan rumah meliputi, organisasi terhadap tetangga, fasilitas umum, strata sosial masyarakat dan situasi kultural.

Berdasarkan pendapat tokoh di atas bisa disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses mengajar adalah karakteristik setiap individu yang saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar dengan karakteristik guru yang berpotensi dalam setiap pembelajaran dari cara berbicara hingga dengan kecermatan dalam mengajar didukung dengan karakteristik siswa dengan berbagai karakteristik kecerdasan, bakat dan kesehatan, mata pelajaran yang diajarkan maupun fasilitas fisik, interaksi dan lingkungan yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

2.1.4 Aspek-aspek gaya mengajar

Aspek-aspek gaya mengajar menurut Mustolih, (2012) dari kegiatan mengajar sebagai berikut:

a. Gaya mengajar guru

Guru mengajar dengan menggunakan beberapa jenis gaya mengajar guru yang meliputi, gaya mengajar klasik, teknologis, personalia, interaksional, demokratis, otoriter, dan bebas.

b. Pendekatan guru

1. Pendekatan individual

Guru berusaha memahami anak didik dengan segala persamaan dan perbedaannya

2. Pendekatan kelompok

Berusaha memahami anak didik sebagai makhluk sosial. Perpaduan kedua pendekatan ini akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik.

c. Strategi penggunaan metode

Penggunaan strategi belajar dapat digunakan lebih dari satu metode pengajaran misalnya penggunaan metode ceramah dengan metode tanya jawab. Jarang guru menggunakan satu metode dalam melaksanakan pengajaran, hal ini disebabkan rumusan tujuan yang dibuat guru tidak hanya satu, tetapi bisa lebih dari dua rumusan.

Selain itu menurut (Ginting, 2009) aspek mengajar guru ada dua aspek meliputi:

1. Kualitas pengajaran (kepribadian)

Kepribadian menyangkut sifat & sikap pengajar yang bersangkutan. Proses pengajaran menyangkut kemampuan pengajar dalam mengkomunikasi materi yang akan diajarkan.

Beberapa aspek kepribadian meliputi :

- a. *Akseibilitas* yang memiliki *akseibilitas* tinggi bila guru mudah ditemani, menyampaikan materi yang disampaikan mudah dimengerti, selalu terbuka dan ramah dalam bersikap.

- b. Antusias, merupakan seorang pengajar mampu menunjukkan performa mengajar yang bersemangat, mengajar bukan suatu beban, namun sebagai suatu pekerjaan yang menyenangkan.
- c. Humoris, bahwa pengajarannya sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.

2. Pengajaran yang bermutu

Merupakan proses pengajaran yang dilakukan dikelas. Dalam proses dikelas ini ada beberapa hal yang harus dipenuhi pengantar yaitu mampu mengaitkan teori dengan pengalaman hidup nyata, kemampuan penyampaian kontent dan konsep pengajaran dengan diksi dan media pendukung dan keterbukaan untuk berkomunikasi secara individu.

Berdasarkan teori di atas dapat di simpulkan bahwa aspek-aspek gaya mengajar guru adalah aspek yang menekankan gaya guru dalam melakukan proses belajar mengajar, dengan adanya pendekatan guru dan siswa dari kelompok maupun individu atau menggunakan metode pengajaran yang sesuai, selain itu guru harus antusias dalam mengajar, dengan semangat yang tinggi atau humoris dalam setiap melakukan proses mengajar dan pengajaran yang bermutu.

2.2. Interaksi Sosial

2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Jadi, interaksi sosial menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui. Bukan masalah

jarak melainkan masalah saling mengetahui atau tidak. Menulis surat pada seseorang teman merupakan interaksi sosial (Soyomukti, 2010).

Kehidupan seseorang saat ini telah masuk pada dunia yang serba pilihan, seseorang dapat memilih hidup dalam kelompok atau hidup dalam sebuah masyarakat, bahkan boleh hidup dalam dunia serba global. Seseorang juga dapat memilih hidup dalam masyarakat lokal atau memilih hidup dalam masyarakat global, bahkan boleh hidup di dalam kedua kehidupan itu yaitu global-lokal, maka kontak-kontak sosial menjadi sangat majemuk dan rumit. Kerumitan ini pula dipacu dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga di mana pun mereka berada, mereka dapat melakukan kontak sosial dengan siapa saja dan dimana saja yang mereka inginkan. Kontak sosial bukan saja menjadi kebutuhan, namun juga menjadi pilihan dengan siapa melakukannya (Bungin, 2006).

Semuanya akan kembali pada bagaimana proses interaksi terjadi. Di dalamnya ada pertukaran makna, negosiasi nilai, dan interaksi ini akan menghasilkan kualitas baru. Artinya, akan mengubah suatu kualitas dari yang lama menjadi yang baru (Soyomukti, 2010). Selain itu menurut Robert (dalam Soyomukti, 2010) interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Soerjono (dalam Soyomukti, 2010) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun per orang.

Interaksi sosial juga bisa berupa usaha untuk mengadakan pemahaman di bidang pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Jadi komunikasi yang ditekankan pada proses dibandingkan hasil yang berupa perubahan tersebut. Proses komunikasi yang telah berhasil mencapai tujuan yakni terjadi perubahan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, maka komunikasi telah berubah hakikatnya dengan interaksi sosial. Yang merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain (Santoso, 2010).

Sebagai makhluk sosial, individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain perlu dipelajari nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma-norma sosial dimana individu itu berada. Selain itu interaksi sosial menjadi suatu proses memiliki dasar-dasar yang kuat, sehingga interaksi sosial tersebut dapat berlangsung secara lancar dan kuat serta dapat mencapai tujuan, yakni saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi demikian dapat meningkatkan tingkah laku sosial yang telah dimiliki masing-masing individu yang terlibat dalam interaksi sosial, baik secara kuantitas maupun secara kualitas (Santoso, 2010).

Proses Interaksi sosial menurut (Santoso, 2010) adalah salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang dalam bertingkah laku dengan individu lain di dalam situasi sosial.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama

dari terjadinya hubungan sosial komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan maupun hubungan yang saling mempengaruhi (Soyomukti, 2010). Sebagai makhluk sosial individu dalam menjalin hubungan dengan individu lain perlu banyak mempelajari aturan-aturan dan norma-norma sosial dimana individu itu berada. Selain itu dalam berinteraksi sosial dalam suatu kelompok, setiap individu selalu dikendalikan oleh super ego individu yang bersangkutan sehingga tingkah laku sosialnya dapat sesuai dengan kehidupan kelompoknya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses terjadinya antara dua individu yang saling berhubungan dengan berkomunikasi dalam menyampaikan suatu informasi yang saling mempengaruhi sehingga menimbulkan timbal balik atau hubungan dengan suatu kelompok individu yang berbeda-beda dengan norma-norma sosial dimana individu tersebut berada. Interaksi sosial menjadikan dasar yang kuat sehingga interaksi bisa berlangsung dengan lancar dan kuat serta dapat tercapai tujuannya yang saling mempengaruhi satu sama lain.

2.2.2 Ciri-ciri interaksi sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa ciri-ciri yang terkandung didalamnya, diantaranya adalah menurut (Santosa 2004) mengatakan bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial. Secara rincinya adalah sebagai berikut :

a. Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan dengan individu maupun antara individu dengan kelompok.

b. Ada Individu

Setiap interaksi sosial menurut tampilanya individu yang melaksanakan suatu hubungan yang baik.

c. Ada Tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

d. Adanya Hubungan dengan struktur dan fungsi sosial

Interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok.

Selain itu ciri-ciri interaksi sosial menurut (Gerungan, 2004) sebagai berikut:

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- b. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- d. Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan,

tanpa menghiraukan isi perbuatannya cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, maksud melukai atau menolong.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial adalah ada hubungan, ada individu, ada tujuan, adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial serta ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang, ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, ada dimensi waktu dan nada tujuan-tujuan tertentu.

2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Beberapa faktor interaksi sosial menurut (Santoso, 2010) seperti berikut :

a. Imitasi

Tarde (dalam Santoso, 2010) menyatakan bahwa seluruh kehidupan sosial manusia didasari oleh faktor imitasi. Yang mendorong individu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam imitasi mempunyai peranan yang sangat penting seperti halnya merangsang seseorang untuk melakukan hal yang baik, orang tersebut juga akan berperilaku yang baik juga.

Ada beberapa syarat terjadinya imitasi, sebagai berikut :

1. Adanya minat, perhatian yang cukup besar terhadap sesuatu yang ingin di imitasi.
2. Adanya sikap yang menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang hendak diimitasi.
3. Individu yang melakukan imitasi mempunyai penghargaan sosial yang tinggi.

b. Sugesti

Sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial mempunyai hubungan yang hampir sama. Keduanya merupakan suatu proses yang saling pengaruh antar kelompok yang satu dengan yang lainnya. Imitasi merupakan peniruan terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya, sedangkan sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain di luar dirinya. Artinya sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu.

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Proses identifikasi ini berlangsung secara tidak sadar, selanjutnya irrasional. Yang mana dilakukan berdasarkan perasaan atau kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional dimana identifikasi akan berguna untuk melengkapi sistem norma.

d. Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Smith (dalam Santoso, 2010) membedakan dua bentuk dasar dari simpati, yaitu :

1. Simpati yang menimbulkan respon secara cepat
2. Simpati yang sifatnya lebih intelektual, artinya seseorang dapat bersimpati pada orang lain sekalipun dia tidak dapat merasakan apa yang dia rasakan.

Sedangkan menurut Sargent (dalam Santoso, 2010) dalam interaksi sosial terdapat faktor -faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, yaitu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut :

- a. Situasi sosial (*The nature of the social situation*), memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut. Misalnya, apabila berinteraksi dengan individu lain yang sedang dalam keadaan berduka, pola interaksi yang digunakan jelas harus berbeda dengan pola interaksi yang dilakukan apabila dalam keadaan yang riang atau gembira, dalam hal ini tampak pada tingkah laku individu yang harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang sedang dihadapi.
- b. Kekuasaan norma-norma kelompok (*The norms prevailing in any given social group*) , sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu. Misalnya, individu yang menaati norma-norma yang ada di dalam setiap berinteraksi individu tersebut tidak akan pernah membuat suatu kekacauan. Berbeda dengan individu yang tidak menaati norma -norma yang berlaku, individu tersebut pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya, dan kekuasaan norma -norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.
- c. *Their own personality trends*. Adanya tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap perilakunya. Misalnya, di dalam setiap interaksi individu pasti memiliki tujuan, hal ini dapat dilihat seorang anak berinteraksi dengan guru memiliki tujuan untuk

menuntut ilmu di sekolah, seorang pedagang sayur dengan ibu-ibu rumah tangga, memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan sebagainya.

- d. *A person's transitory tendencies* (Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara). Pada dasarnya status atau kedudukan yang dimiliki oleh setiap individu adalah bersifat sementara, misalnya seorang warga biasa yang berinteraksi dengan ketua RT, maka dalam hubungan itu terlihat adanya jarak antara seorang yang tidak memiliki kedudukan yang menghormati orang yang memiliki kedudukan dalam kelompok sosialnya.
- e. Adanya penafsiran situasi (*The process of perceiving and interpreting a situation*), di mana setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut. Misalnya, apabila ada teman atau rekan yang terlihat murung dan suntuk, Individu lain harus bisa membaca situasi yang sedang dihadapinya, dan tidak seharusnya individu lain itu terlihat bahagia dan ceria dihadapannya, bagaimanapun individu harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dihadapi, dan berusaha untuk membantu menafsirkan situasi yang tidak diharapkan menjadi situasi yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah adanya imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, situasi sosial, kekuasaan norma-norma kelompok, tujuan kepribadian, adanya interaksi sesuai dengan kondisi yang bersifat sementara dan adanya situasi yang mempengaruhi individu tersebut.

2.2.4 Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial

Soekanto (dalam Soyomukti 2010), menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi bila tidak memenuhi dua syarat, yakni kontak sosial dan adanya komunikasi penjasarannya sebagai berikut:

a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan sebagainya.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, sebagai berikut:

1. Antara orang perorangan kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
2. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia sebaliknya antara sekelompok manusia dengan orang perorangan. Kelompok dianggap sebagai kesatuan, misalnya memiliki nilai bersama yang mengatur. Apabila seorang

berinteraksi dalam kelompok tersebut, ia harus mempertimbangkan tiap norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.

3. Antara suatu kelompok manusia dan kelompok manusia lainnya. Misalnya kelompok agama berkumpul menolak tindakan terorisme.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial.

Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingindisampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapatdiketahui oleh kelompok lain atau orang lain.

Adanya hal tersebut merupakanbahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macampenafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapatditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat bahkan sebagai sikapsinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian

komunikasi ada kerja sama antar perorangan dan antar kelompok. Tetapi disamping itu komunikasi juga bisa menghasilkan pertikaian yang terjadi, adanya salah paham yang dari salah satunya tidak mau mengalah.

Selain itu (Sugiyono,2005), menyatakan bahwa ciri-ciri dari komunikasi ada beberapa, sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri,mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan. Keterbukaan ini penting sebab menjadikan efektif dalam komunikasi antarpribadi.

b. Empati

Adanya empati komunikasi antarpribadi akan berlangsung secara kondusif apabila pihak dari komunikator menunjukkan rasa empati pada komunikan. Dengan berempati kita menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran, dan keinginan orang lain sedekat mungkin. Secara psikologis apabila dalam komunikasi memberi sifat empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya hubungan yang didasari saling pengertian, penerimaan, dipahami dan adanya kesamaan diri.

c. Dukungan

Komunikasi antar pribadi perlu adanya dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam hal berkomunikasi.

d. Rasa positif

Rasa positif dalam komunikasi antar pribadi ditunjukkan oleh sikap dari komunikator khususnya sikap positif. Sikap positif dalam hal ini berarti

adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi sikap positif ini ditunjukkan oleh sekurang-kurangnya dua aspek unsur yaitu pertama, komunikasi antarpribadi hendaknya memberikan nilai positif dari komunikator. Arti pernyataan ini adalah apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan sikap positif terhadap komunikan maka komunikan juga akan menunjukkan sikap positif. Sebaliknya jika komunikator menunjukkan sikap negatif maka komunikan juga akan bersikap negatif. Kedua, perasaan positif pada diri komunikator. Hal ini berarti bahwa situasi dalam komunikasi antarpribadi hendaknya menyenangkan. Apabila kondisi ini tidak muncul maka komunikasi akan terhambat dan bahkan akan terjadi pemutusan hubungan.

e. Kesamaan

Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan komunikasi dan bahkan keberhasilan komunikasi antar pribadi. Apabila dalam komunikasi antar pribadi komunikator merasa mempunyai derajat kedudukan yang lebih tinggi daripada komunikan maka dampaknya akan ada jarak dan ini berakibat proses komunikasi akan terhambat. Namun apabila komunikator memposisikan dirinya sederajat dengan komunikan maka pihak komunikan akan merasa nyaman sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

Komunikasi harus dilakukan dengan penerimaan yang baik, sebab komunikasi yang terpenting dengan adanya pengertian bersama dan komunikasi itu merupakan proses sosial. Bila komunikasi itu berlangsung terus menerus akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat interaksi sosial adalah kontak sosial dengan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara orang perorangan, serta dengan kelompok lainnya dan komunikasi, komunikasi yang memiliki ciri-ciri keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan.

2.2.5 Aspek-aspek Interaksi Sosial

Partowisastro (dalam Utami 2012) aspek interaksi sosial digolongkan menjadi tiga aspek, yaitu:

- a. Kontak sosial yaitu menjalin hubungan akrab, memperoleh penerimaan dari teman dan dukungan dari teman serta keterbukaan dalam kelompok, individu akan menunjukkan sifat keterbukaan terhadap kelompoknya.
- b. Aktifitas bersama, individu bekerjasama dalam kelompok. Individu akan terlibat dalam kegiatan kelompoknya dan mau menyumbangkan ide bagi kemajuan kelompoknya.
- c. Frekuensi hubungan dalam kelompoknya. Individu lebih banyak menggunakan waktunya untuk bertemu dengan anggota kelompoknya dan senang berbicara dalam hubungan yang dekat serta seringnya individu mengunjungi teman.

Selain itu menurut (Widayanti, 2005) ada beberapa aspek interaksi sosial sebagai berikut :

1. Komunikasi

Menurut Soekanto, (dalam Widayanti, 2005) arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam komunikasi terdapat empat unsur antara lain, adanya pengirim dan penerima berita, adanya berita yang dikirimkan, ada media atau alat pengirim berita, ada sistem symbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

Komunikasi baik verbal ataupun nonverbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Komunikasi tidak lepas dari kehidupan individu karena dengan komunikasi individu dapat berhubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Dalam mengadakan kerja sama untuk mencapai suatu tujuan individu juga mengadakan interaksi dan dalam interaksi tersebut terdapat komunikasi. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan dan merupakan unsur yang penting dalam menjalin interaksi sosial. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain.

2. Sikap

Sikap adalah sesuatu yang dipelajari. Sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi, dan diubah, dengan demikian sikap seseorang atau individu tergantung dimana individu tersebut tinggal. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap dapat bersifat positif, dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

3. Tingkah laku kelompok

Berdasarkan tokoh psikologi dari aliran klasik tingkah laku kelompok adalah hubungan dari tingkah laku individu secara bersama-sama. Tingkah laku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Dalam suatu kelompok seorang individu akan bertingkah laku dengan individu atau sesama anggota dalam kelompok dengan mengadakan hubungan dan kerja sama.

4. Norma sosial

Norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap itu mengenai segala situasi yang dihadapi oleh anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat dari tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial adalah kontak sosial adanya hubungan yang saling mempengaruhi, aktifitas bersama dalam menjalin hubungan, frekuensi dalam kelompok yang banyak menggunakan waktunya dalam kelompok serta dengan adanya komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial.

2.3. Prestasi Belajar

2.3.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Istilah tersebut lazim digunakan sebagai sebutan dari penilaian dari hasil belajar. Dimana penilaian tersebut bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Prestasi belajar juga merupakan hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana disekolah prestasi belajar siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau simbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauhmana prestasi belajar yang telah dicapai. Dengan demikian, prestasi belajar disekolah merupakan bentuk lain dari

besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai siswa, dan rapor bisa dijadikan hasil belajar terakhir dari penguasaan pelajaran tersebut (Suryabrata, 2006)

Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai setiap peserta didik dalam periode tertentu.

Sedangkan pengertian belajar merupakan suatu proses tindakan atau perilaku yang berlangsung terus menerus. Belajar dilakukan guna mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dari sesuatu yang dipelajari. Kegiatan belajar biasanya terjadi pada individu. Belajar merupakan suatu proses tindakan atau perilaku yang berlangsung terus yang sedang mengenyam pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan informal. Banyak para pakar ilmu pendidikan yang memberikan pengertian tentang belajar (Watoyo, 2008)

Menurut (Syah, 2005) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fenomenal dalam penyelenggaraan setiap jenjang pendidikan. Sedangkan menurut (Gulo, 2002) menyatakan belajar merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku. Belajar adalah sesuatu proses yang berlangsung pada diri seseorang yang mengubah tingkah laku, baik tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat. Hal ini bisa disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang akan terjadi pada tingkah laku siswa yang nantinya akan memberikan perubahan dalam prestasi belajar siswa tersebut.

Prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang siswa tersebut bersifat sementara kadang kala dalam suatu tahapan belajar, siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal. Seperti angka raport rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya (Nurhidayati, 2006).

Berdasarkan pendapat dari tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran yang telah diterima di dalam sekolah, maka akan memperoleh prestasi belajar yang diinginkan setiap peserta didik.

2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Slameto, 2003) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua bagian utama, yang pertama faktor internal terdapat dalam diri siswa yang mencakup faktor jasmaniah, intelegensi, motivasi, perhatian, minat, bakat, dan kesiapan. Kedua faktor eksternal dari luar siswa yang terdiri dari faktor keluarga, masyarakat, metoda pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana pembelajaran.

1. Faktor Internal

a. Kecerdasan/*intelegensi*

Slameto (2003) mengatakan bahwa tingkat *intelegensi* yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat *intelegensi* yang rendah. *Intelegensi* juga merupakan semakin tinggi kemampuan *intelegensi* seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih

sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan *intelengensi* seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

b. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan.

d. Motivasi

Motivasi merupakan segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

b. Keadaan Sekolah

Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebayanya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anak pun dapat terpengaruh pula. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sikap individu terhadap mata pelajaran, misalnya perasaan tidak senang dengan salah satu mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor internal dan eksternal yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2.3.3. Aspek-aspek prestasi belajar

Menurut S. Nauton (dalam Angganing, 2011) aspek-aspek prestasi belajar sebagai berikut :

- a. Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan kegiatan berfikir, aspek kognitif berkaitan dengan tingkat intelegensi peserta didik.

- b. Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan nilai dan sikap peserta didik. Aspek ini terlihat dengan tingkat kedisiplinan peserta didik, sikap peserta didik kepada guru, dan kepatuhan.
- c. Aspek psikomotor merupakan aspek yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan segenap kemampuan gerak fisik yang mempengaruhi sikap mental.

Sedangkan menurut (Slameto, 2010) aspek-aspek prestasi belajar sebagai berikut:

- a. Lingkungan, aspek lingkungan ini meliputi alami, sosial dan budaya.
- b. Instrumental, aspek instrumental ini meliputi kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru.
- c. Fisiologis meliputi kondisi fisiologis dan panca indera.
- d. Psikologi meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek prestasi belajar adalah aspek kognitif yang berkaitan dengan berfikir, aspek afektif yang berkaitan dengan nilai dan sikap, aspek psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik, lingkungan, instrumental, fisiologis, dan psikologi.

2.3.4. Hubungan Antara Gaya Mengajar Guru dengan Interaksi Sosial dan Prestasi Belajar

Gaya mengajar guru sangat diperhatikan oleh peserta didik, sebab dapat mempengaruhi interaksi dan sikap dari peserta didik. Gaya mengajar guru merupakan respon dari peserta didik terhadap perilaku guru dalam mengajar di

dalam proses pembelajaran dalam kelas. Pengertian mengajar menurut Arifin (dalam Syah, 2010) bahwa mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut. Selain itu mengajar menurut (Budiyanti, 2012) merupakan istilah kunci yang tidak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan, sebab keeratan hubungan keduanya dalam pembelajaran juga tidak lepas dari adanya seorang pendidik atau guru yang senantiasa memberikan pendidikan dan pengajaran. Dengan gaya mengajar guru yang baik akan berpengaruh juga dengan interaksi sosial peserta didik. Menurut Walgito, (2003) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik seperti halnya hubungan antara guru dengan peserta didiknya.

Selain itu juga sangat berpengaruh dalam prestasi belajar peserta didik, yang mana prestasi belajar merupakan salah satu bukti yang ditunjukkan oleh peserta didik sesuai dengan kemampuannya dalam bentuk nilai-nilai yang merupakan perubahan (Winkel, 2009). Prestasi belajar juga merupakan perubahan perilaku yang terjadi dalam diri peserta didik dari proses prestasi belajar ini biasanya ada dalam raport yang sesuai dengan tujuan pendidikan Poerwanto (dalam Angganing, 2011). Jadi guru mengajar bisa mempengaruhi prestasi peserta didiknya, guru dengan gaya mengajar demokratis dalam mengajar matematika akan lebih dekat dengan peserta didik, gaya mengajar demokratis guru akan sering memberikan peluang akademis pada siswa di banding dengan gaya mengajar guru

secara otoriter yang mengajar selalu monoton, sewenang-wenang dan kurang menyenangkan. Kurangnya gaya mengajar guru yang baik sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran peserta didik dan akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas maka hubungan antara ketiganya akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di dalam kelas terutama dari pelajaran matematika yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Maka bisa disimpulkan bahwa hubungan antara gaya mengajar guru dengan interaksi sosial terhadap prestasi belajar peserta didik adalah gaya mengajar guru sangat berpengaruh dengan interaksi sosial pada peserta didik sebab dari cara guru mengajar akan dinilai oleh semua siswa kalau guru ini bersifat baik atau buruk yang nantinya akan berpengaruh juga pada prestasi belajar setiap peserta didik. Guru yang mengajar dengan gaya demokratis akan membuat siswa merasa lebih dihargai sebab guru akan bertindak sangat baik terhadap siswa tetapi jika guru mengajar dengan cara otoriter peserta didik akan lebih berperilaku seenaknya sendiri, itu dinilai dari gaya mengajar gurunya. Semua akan berpengaruh terhadap interaksi sosial dan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

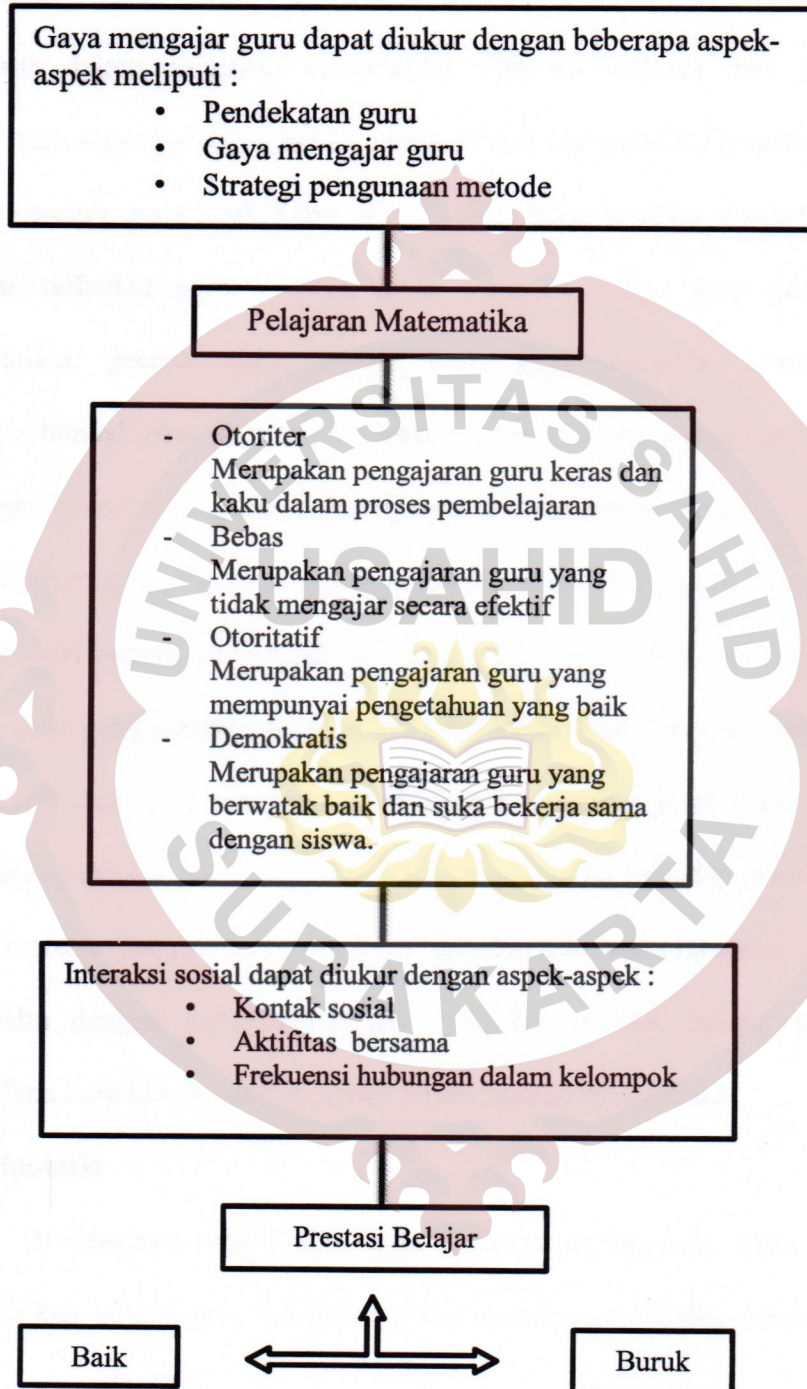
Interaksi sosial pada peserta didik terjadi bermula pada gaya mengajar guru, gaya mengajar guru akan berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik sebab setiap guru mengajar akan dinilai oleh peserta didik dan akan menjadikan panutan yang baik oleh peserta didik. Dari setiap gaya mengajar guru juga akan berpengaruh terhadap prestasi dari peserta didik, jika guru mengajar sesuai yang

diinginkan oleh peserta didik maka interaksi sosial yang terjalin antara guru dan peserta didik akan berjalan dengan baik serta kedekatan guru dan siswa akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang memuaskan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari masing-masing peserta didik.



Bagan 2.1

Kerangka Berfikir



— : Mempengaruhi

↔ : Mempengaruhi

Keterangan Bagan :

Bagan diatas dapat dijelaskan bahwa gaya mengajar guru akan berpengaruh dalam pelajaran matematika. Hal ini ditinjau dari jenis gaya mengajar guru seperti otoriter, bebas, otoritatif dan demokratis. Dengan jenis gaya mengajar otoriter guru lebih keras seperti guru lebih terpaku dengan satu cara pengajaran terhadap peserta didik, gaya mengajar bebas guru tidak pernah memperhatikan peserta didik dengan baik, gaya mengajar otoritatif guru mempunyai banyak pengetahuan dan memperhatikan siswa sedangkan demokratis guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran, sebab guru banyak memberikan peluang akademis terhadap peserta didik. Dari gaya mengajar guru dengan ciri-ciri seperti yang telah dijelaskan, di ambil salah satunya dari gaya mengajar guru yang pengajaran guru yang berwatak baik dan suka bekerja sama dengan siswa dan gaya mengajar guru yang pengajaran guru keras dan kaku dalam proses pembelajaran yang akan lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar pelajaran matematika, mulai dari perilaku terhadap guru serta interaksi sosial yang akan terjalin dengan guru berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan menghasilkan baik dan buruknya proses pembelajaran matematika.

2.3.5. Hipotesis

Berdasarkan teori diatas dapat dirumuskan hipotesis “Ada hubungan yang signifikan antara gaya mengajar guru, interaksi sosial dan prestasi belajar pelajaran matematika”.